

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya manusia adalah bagian dari lingkungan hidup dan merupakan sebuah kesatuan yang saling bergantung antara satu dengan yang lain, baik itu manusia mempengaruhi lingkungan hidup atau sebaliknya lingkungan hidup mempengaruhi manusia. Hal tersebut dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia serta makhluk hidup lainnya. Tambahan pula, menurut Soemarwoto (1994), lingkungan hidup dapat didefinisikan sebagai ruang yang ditempati suatu makhluk hidup bersama dengan benda hidup dan tak hidup di dalamnya. Hal tersebut meliputi lingkungan alam hayati. Lingkungan hidup sosial dan lingkungan hidup binaan. Lingkungan hidup ini harus dipelihara agar sistem lingkungan tersebut dapat berada dalam keadaan seimbang dan harmonis dan fungsinya tetap terjaga untuk mendukung peri kehidupan manusia dari generasi ke generasi serta makhluk hidup lainnya.

Salah satu pendekatan dalam mewujudkan dimensi moral dan etika manusia untuk penanaman pengertian tentang manfaat yang diperoleh dari pengembangan keserasian dan keseimbangan lingkungan hidup dapat disalurkan melalui jalur

pendidikan. Menurut Soemarwoto (1994), manusia memperoleh pengetahuan tentang lingkungan hidup melalui pengalaman kehidupan sehari-hari, rasio dan pendidikan lingkungan hidup (baik formal maupun nonformal/informal). Pengetahuan tentang lingkungan hidup yang diharapkan dimiliki oleh masyarakat antara lain meliputi ekologi sebagai dasar ilmu lingkungan, lingkungan hidup alam (sistem darat dan perairan), lingkungan hidup sosial dan masalah-masalah lingkungan hidup.

Kepedulian terhadap masalah lingkungan hidup dapat diungkapkan dalam bentuk ungkapan verbal dan perilaku (tindakan nyata), berupa pemikiran, pandangan (visi) dan ide-ide yang mengkonsentrasikan pada masalah lingkungan hidup yang ditentukan oleh latar belakang pendidikan dan lingkungan masyarakat serta merupakan sumbangan untuk mengatasi permasalahan lingkungan hidup yang harus dilakukan secara komprehensif, global dan berkelanjutan. Ungkapan kepedulian terhadap lingkungan juga bisa dalam bentuk perilaku (tindakan nyata) dalam menghadapi masalah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan rumah, sekolah, pekerjaan maupun lingkungan untuk menunjang upaya memecahkan masalah lingkungan jangka panjang (Rita Dewi, 2009).

Dalam kebergantungannya, manusia akan terus berinteraksi dengan lingkungan disekitarnya. Interaksi yang melampaui batas kemampuan lingkungan dan tanpa diimbangi dengan kepedulian manusia terhadap lingkungan tersebut, pada akhirnya akan mengakibatkan terjadinya beragam bencana alam sesuai dengan tingkat kerentanan yang berbeda di tiap tempat.

Bencana alam dapat digolongkan atau dipisahkan menjadi dua kelompok utama: pertama fenomena berhubungan dengan cuaca, seperti angin topan, badai, kekeringan, dan banjir. Kedua aktivitas geofisik, seperti gempa bumi, letusan gunung berapi, tanah longsor, dan tsunami. Bencana alam akan menjadi sesuatu yang sangat serius terjadi ketika fenomena tersebut berinteraksi dengan kerentanan, akibat anthropogenic atau lingkungan asal. Hubungan antara bencana dan kerentanan menghasilkan kondisi risiko, apabila keadaan tersebut tidak dikelola dengan baik (Wignyosukarto, 2009).

Menurut Wignyosukarto (2009) kerentanan adalah suatu keadaan penurunan ketahanan akibat pengaruh eksternal yang mengancam kehidupan, mata pencaharian, sumber daya alam, infrastruktur, produktivitas ekonomi, dan kesejahteraan. Kerentanan sosial misalnya, adalah sebagian dari produk kesenjangan sosial, yaitu faktor sosial yang mempengaruhi atau membentuk kerentanan berbagai kelompok dan yang juga mengakibatkan penurunan kemampuan untuk menghadapi bencana seperti, bencana kekeringan, bencana banjir, degradasi kualitas air, dan lain sebagainya.

Kerugian atau resiko atas terjadinya bencana tergantung pada daya tahan manusia, lingkungan, dan infrastruktur yang ada. Semakin besar bencana yang terjadi, maka kerugian akan semakin besar apabila manusia, lingkungan, dan infrastruktur yang ada semakin rentan. Resiko yang disebabkan oleh bencana alam semakin diperparah oleh tren sosial dan lingkungan seperti peningkatan urbanisasi dan pemukiman manusia yang tidak direncanakan dengan baik, buruknya

rekayasa konstruksi, kurangnya infrastruktur yang memadai, kemiskinan dan minimnya kesadaran lingkungan seperti penggundulan hutan dan degradasi tanah (Wignyosukarto, 2009).

Banjir adalah salah satu bencana alam yang seringkali membuat penduduk menderita karena intensitas terjadinya hampir tiap tahun. Dalam hal ini, DKI Jakarta adalah Ibukota Negara Republik Indonesia yang sering dilanda banjir, dikarenakan wilayah DKI Jakarta merupakan dataran rendah alluvial, sebanyak 30 – 40% berada di dataran banjir (*floodplain*), dan dilewati oleh tiga belas sungai yang sering meluap pada musim hujan karena adanya penggabungan sungai-sungai tertentu. Tiga belas sungai tersebut meliputi *Kali Kamal, Tanjungan, Angke, Pesanggrahan, Grogol, Krukut, Cidenga, Cipinang, Sunter, Buaran, Jatikramat, Cakung* dan yang paling besar adalah *Ci Liwung* yang melintas di tengah Kota Jakarta.

Banjir besar terjadi di DKI Jakarta pada tahun 1996, 2002 dan Februari 2007. Hujan yang turun di wilayah Jabodetabek serta di wilayah hulu (misalnya Daerah Cibodas) dengan curah yang tinggi sejak 1 Februari 2007 selama tiga hari berturut-turut, bahkan berlanjut hingga satu minggu, telah menyebabkan bencana banjir yang melanda sebagian besar wilayah di Jabodetabek. Banjir ini telah menutup akses ke jalan dan rel kereta api, merusak harta benda masyarakat dan sarana umum. Sekitar 146 ribu rumah penduduk di wilayah Jabodetabek yang terganggu, dengan kondisi rusak ringan, rusak berat atau hilang karena hanyut tersapu banjir. Namun dampak paling tragis dari banjir tahun 2007 adalah penderitaan manusia: orang-orang yang kehilangan sanak saudara dan teman-teman, ratusan orang yang harus meninggalkan

rumah mereka untuk mengungsi dan ratusan orang menderita sakit karena penyakit bawaan air setelah banjir.

Salah satu daerah di Jakarta yang paling parah terkena dampak banjir Jakarta 2007 adalah Bidaracina. Kelurahan Bidara Cina merupakan salah satu dari delapan kelurahan yang berada di Kecamatan Jatinegara Kotamadya Jakarta Timur. Secara geografis, wilayah ini memiliki luas 1,26 km² yang terdiri dari 16 RW dan 189 RT. Jumlah penduduknya adalah 45.662 jiwa yang terdiri dari 24.316 penduduk laki-laki (53,30%) dan penduduk perempuan 21.306 jiwa (46,70%) dengan 13.208 Kepala Keluarga.

Banjir besar yang melanda Kelurahan Bidara Cina disebabkan karena letak wilayah mereka yang berada di pinggir kali *Ci Liwung*. Diawali dengan hujan yang turun selama dua hari berturut-turut, wilayah ini akhirnya terendam air dengan ketinggian 3 – 7 meter. Sebagian besar penduduk diungsikan di tenda pengungsian Lapangan Urip Sumoharjo, Jatinegara, Jakarta Timur. Selama tiga pekan, puluhan warga belum juga bisa kembali ke tempat tinggalnya, karena rumah mereka sudah ambruk diterjang banjir. (dalam sahabatinsan, 2009).

Berkaitan dengan hal tersebut sesuai dengan Pedoman Penanggulangan Banjir Pelaksana Harian BAKORNAS Penanggulangan Bencana Tahun 2007 ada beberapa upaya antisipasi yang dapat dilakukan masyarakat untuk mengurangi dampak dari bencana banjir yaitu ikut serta dan aktif dalam program desain dan pembangunan rumah tahan banjir antara lain pembangunan rumah tingkat, dan penggunaan material yang tahan air dan gerusan air. Selain itu secara kewilayahan antisipasi dapat

dilakukan dengan teknis pengendalian banjir yang bisa dilakukan dengan cara yang bersifat struktur seperti pembangunan tanggul penahan banjir, bendungan, kolam penampungan dan drainase khusus, sedangkan yang bersifat non struktur dapat dilakukan dengan penanaman jenis vegetasi tertentu yang tahan air disepanjang alur sungai (Kodoatie dan Sugiyanto, 2002).

Penanggulangan banjir tentu saja membutuhkan partisipasi masyarakat. Hanya masyarakat itu sendiri yang mampu mengidentifikasi kebutuhan dan mengetahui urutan prioritasnya. Hanya mereka yang paling mampu dalam menjabarkan masalah-masalah yang ada serta melakukan tindakan responsif berdasarkan sumber daya dan kapasitas lokal yang tersedia, sehingga penanggulangan banjir dapat direncanakan dan diterapkan secara efektif, karena:

- 1) Tidak ada yang lebih mengerti kesempatan dan hambatan setempat selain masyarakat itu sendiri.
- 2) Tidak ada yang lebih tertarik untuk memahami bagaimana bertahan hidup dalam kondisi yang terancam daripada masyarakat itu sendiri.
- 3) Masyarakat akan mengalami banyak kerugian apabila mereka tidak dapat merumuskan keterbatasan mereka dan mengatasinya, namun masyarakat juga akan banyak memperoleh keuntungan apabila mereka dapat mengurangi dampak banjir.
- 4) Masyarakat yang mandiri dapat membantu pemerintah dalam mengatasi banjir di daerah.

Dalam hal ini, partisipasi masyarakat berdasarkan tingkat pengetahuannya mengenai bencana banjir dan pengurangan dampaknya (*mitigation*) akan sangat mempengaruhi tindakan mereka dalam mengaplikasikan kepedulian terhadap lingkungan di daerah sekitarnya, terutama di daerah dataran banjir (*floodplain area*). Pada tahun 2004, Kelompok Pemberdaya Masyarakat Bantaran (KPMB) dari RW 06 menyiapkan proposal yang berasal dari masyarakat untuk kegiatan mitigasi banjir yang telah diterapkan dengan dukungan dari UNESCO Office Jakarta dan LSM PPMA. Pengajuan proposal tersebut merupakan salah satu bentuk kepedulian masyarakat dalam berpartisipasi terhadap upaya-upaya pencegahan menuju usaha pengurangan dampak (*mitigation*) dari bencana banjir yang seringkali melanda daerahnya secara periodik. Usaha yang dilakukan masyarakat RW 06, Kelurahan Bidara Cina dimaksudkan agar dapat meningkatkan kapasitas sungai untuk mengalirkan air hujan dan mengurangi risiko berkembangnya penyakit bawaan air dan risiko kesehatan umum lainnya yang disebabkan oleh air yang tercemar.

Berdasarkan tindakan yang dilakukan oleh masyarakat RW 06, Kelurahan Bidara Cina tersebut, maka penelitian ini akan mengkaji ada atau tidaknya, dan seberapa besar pengaruh dari pengetahuan yang dimiliki masyarakat tentang mitigasi bencana banjir terhadap kepedulian mereka terhadap lingkungan hidup di daerahnya, daerah dataran banjir (*floodplain area*).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penelitian ini akan fokus dalam identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran pengetahuan masyarakat akan mitigasi bencana banjir?
2. Bagaimanakah pengaruh pengetahuan masyarakat akan mitigasi bencana banjir terhadap kepedulian mereka pada lingkungan disekitarnya?
3. Bagaimanakah pengaruh pengetahuan masyarakat akan mitigasi bencana banjir terhadap tindakan lingkungan yang dilakukan?
4. Bagaimana wujud tindakan lingkungan masyarakat berdasarkan pengetahuan mengenai mitigasi bencana banjir?

C. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, pengkajian masalah dibatasi hanya pada “Pengaruh pengetahuan masyarakat tentang mitigasi bencana banjir terhadap kepedulian lingkungan hidup di daerah dataran banjir”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah dari penelitian ini adalah : “Apakah terdapat pengaruh antara pengetahuan masyarakat tentang mitigasi bencana terhadap kepedulian lingkungan hidup di daerah dataran banjir”.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Peneliti, menambah wawasan mengenai pentingnya mitigasi bencana banjir dan rasa peduli terhadap lingkungan.
2. Masyarakat terkait, sebagai masukan dalam upaya meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan disekitarnya dengan memperhatikan pengetahuan mereka mengenai mitigasi bencana.